

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan sosial yang cukup menyita perhatian dan keprihatinan dari pemerintah maupun kalangan pakar sosial ekonomi Indonesia adalah fenomena kemiskinan. Pada dasarnya setiap negara menginginkan kesejahteraan sosial yang setara dan merata bagi seluruh penduduknya.¹ Islam sebagai agama yang mempunyai jumlah penganut terbesar di Indonesia, seharusnya bisa untuk meminimalisir dan menekan angka kemiskinan yang berdampak pada ketimpangan sosial di masyarakat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah memberikan perhatian dan kepedulian terhadap golongan kaum lemah baik kaum fakir maupun kaum miskin, seperti yang Allah perintahkan. Selain itu dampak dari kemiskinan tersebut seorang bisa kehilangan hak yang seharusnya didapatkan, yaitu pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan.

Permasalahan sosial yang erat kaitannya dengan kemiskinan adalah permasalahan anak yatim. Anak yatim adalah anak yang tidak mempunyai sosok ayah kandung karena faktor kematian. Kehilangan figur seorang ayah akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang kehidupan seorang anak. Perkembangan seorang anak yang dibesarkan tanpa figur seorang ayah mengakibatkan kondisi psikisnya menjadi terganggu. Perhatian dan kasih sayang yang seharusnya masih didapatkannya, terenggut pasca kematian ayahnya. Belum lagi kondisi ekonomi yang berubah, menjadi sulit dan cenderung kekurangan ketika ayah yang menjadi penopang keluarga tiada.

Dalam Al-Qur'an, hadis dan literatur kitab fiqih anak yatim dimaknai sebagai seorang anak baik laki-laki dan perempuan yang ditinggal meninggal

¹Wisnu Indrajit S, *Pemberdayaan Masyarakat & Pembangunan: Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat Untuk Memutus Rantai Kemiskinan* (Malang: Intrans Publising, 2014), <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=281937>.

ayahnya, sebelum anak tersebut mencapai usia balig (dewasa).² Al-Qur'an secara tegas menyatakan perintah untuk senantiasa berbuat baik dan mengasahi anak yatim. Perintah dalam Al-Qur'an tersebut bukan tanpa alasan, karena dalam diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang membutuhkan pihak lain untuk memberikan bantuan dan pertolongan.³

Keberpihakan Al-Qur'an terhadap kaum lemah, khususnya anak yatim bukan tanpa alasan. Mengingat tujuan dan nilai-nilai diturunkannya Al-Qur'an salah satunya adalah untuk menghilangkan kemiskinan baik material maupun spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup serta pemerasan hak manusia atas manusia dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan agama. Tujuan yang lainnya adalah memberikan perlindungan dan pengayoman terhadap kaum lemah.⁴ Hal ini bisa terlihat ketika Nabi Muhammad menjalani kehidupan sebagai yatim, Allah yang menjamin perlindungan, pengayoman serta memberikan kecukupan hidup beliau.⁵

Untuk merealisasikan tujuan dan nilai-nilai dari Al-Qur'an tersebut, maka pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an mutlak diperlukan.

²Muhammad Tahir Ibn 'Asyur, *Al-Tahri'r Wa Al-Tanwi'r* (Tunisia: Dar al Tunisia al-Nasyar, 1984).

³Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan 1999), 85.

⁴Secara umum menurut M. Quraish Shihab, beberapa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah: 1. Untuk menyucikan akal dan jiwa dari segala bentuk kesyirikan serta untuk memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan, dimana hal ini tidak hanya sebagai sebuah konsep teologis saja. Akan tetapi sebagai falsafah bagi kehidupan manusia. 2. Untuk memberikan pengajaran yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dalam pelaksanaan tugas pemerintahan. 3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, tidak hanya antara suku atau bangsa saja. Akan tetapi mencakup juga kesatuan alam semesta, kesatuan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supra natural, kesatuan ilmu, iman dan rasio. Kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik dan ekonomi, yang kesemuanya itu di bawah naungan keesaan Allah. 4. Untuk menyeru manusia agar berpikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara dengan cara bermusyawarah secara mufakat. 5. Untuk menciptakan kehidupan yang berkeadilan sosial dengan menyelaraskan kebenaran dan keadilan yang penuh rahmat dan kasih sayang. 6. Untuk mewujudkan *ummatan wasatan* yang mengajak pada kebenaran dan mencegah kebatilan. 7. Untuk memberi penekanan akan pentingnya peranan ilmu dan teknologi agar terwujud peradaban yang sesuai dengan jati diri manusia dibawah panduan Allah SWT. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 12-13, Lihat juga Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahy al-Muhammadi* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1960), 126-128.

⁵Djohan Effendi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2012), 386.

Sehingga bermunculan tafsir Al-Qur'an yang lahir dari tangan para mufassir. Para mufasir tersebut berusaha mengungkap makna dari Al-Qur'an dengan menggunakan metode dan corak yang beragam. Keberagaman metode dan corak itu terjadi dikarenakan perbedaan kecenderungan dan latar belakang keilmuan mufasir yang tidak sama. Selain itu dari konteks sosio historis dari seorang mufasir juga ikut mewarnai corak penafsiran al-Qur'an.⁶

Dalam sejarah dunia penafsiran dikenal empat macam metode penafsiran yang biasa digunakan oleh para mufasir yaitu, metode tafsir *Tah}li>li>*, metode tafsir *Ijma>li*, Metode tafsir *Muqa>ran* dan metode tafsir *Maud}u>'i>*. Langkah yang ditempuh oleh seorang mufasir yang menggunakan tafsir *tah}li>li>* adalah dengan menafsirkan secara keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.⁷ Dimulai penjelasan ayat perayat disertai dengan penjelasan makna mufradat, *i'jaz* dan balaghahnya. Selanjutnya diuraikan *muna>sabah* ayat, *asba>b al-nuzu>l* (jika ada), makna global ayat, hukum yang ada, serta ditambahkan berbagai qira'at dan i'rab ayat-ayat yang ditafsirkan.⁸ Jika mufasir yang menggunakan metode *tah}li>li>* berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, maka mufasir yang menggunakan metode tafsir *ijma>li* hanya menguraikan makna-makna umum yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan. Tanpa disertai uraian tentang *muna>sabah*, *asba>b al-nuzu>l*, apalagi kosakata ayat.⁹ Adapun langkah mufasir yang menggunakan metode *muqarin* adalah dengan cara membandingkan beberapa hal diantaranya; perbedaan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang sepiantas ayat-ayat tersebut terlihat membahas perkara yang sama. Perbedaan kandungan informasi suatu ayat dengan hadis Nabi, perbedaan antara nas ayat Al-Qur'an dengan nas ayat yang

⁶Terkait tokoh tafsir, corak dan aliran tafsir dapat dibaca di At}iyyah al-Jabu>ri>, *Dira>sat fi> al-Tafsi>r wa Ri}ja>lihi* (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, tt). Lihat juga Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11.

⁷Abd H{ay Al-Farmawi>, *Muqadimmah Fi> Al-Tafsi>r al-Maud}u>'i>* (Kairo: al-Had{arah al-'Arabiyah, 1977), 770 .

⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan*, 380.

ada di kitab Taurat dan Injil, serta perbedaan pendapat mufasir mengenai penafsiran ayat yang sama.¹⁰

Sedangkan pola yang dimiliki tafsir *maudhu'i* atau tematik setidaknya ada 3, pertama *maudhu'i ishtila'i*, *maudhu'i fi al-Qur'an*, *maudhu'i fi al-Surah*. Dari ke tiga pola tersebut mempunyai objek dan langkah yang tidak sama, akan tetapi sama-sama memiliki tujuan untuk mencari tema tertentu dalam Al-Qur'an.¹¹

Secara umum dari ke tiga metode penafsiran di atas, metode *maudhu'i* yang paling banyak diminati karena mempunyai beberapa keistimewaan, antara lain:

- 1) Menyajikan Al-Qur'an dengan tampilan ilmiah untuk manusia modern dan memberikan solusi terhadap berbagai macam problematika yang ada
- 2) Membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat sejalan dengan dinamika dan perkembangan zaman
- 3) Mampu menyuguhkan kajian yang mendalam dan lebih komprehensif terkait tema yang diusung
- 4) Mampu menghadirkan solusi dan gambaran yang utuh terkait berbagai permasalahan yang dihadapi umat
- 5) Mewujudkan tujuan-tujuan dalam kehidupan umat muslim yang sejalan dengan tujuan-tujuan umum diturunkannya Al-Qur'an¹²

Dengan pertimbangan beberapa keistimewaan dari tafsir *maudhu'i* di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah kajian dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tersebut. Adapun tema yang dipilih adalah terkait tema anak yatim, dan fokus pada permasalahan tentang usaha dan bentuk pemberdayaan terhadap anak-anak yatim.

¹⁰M. Afifuddin Dimiyathi, *'Ilmu al-Tafsi'r Usuluhu Wa Mana'ijuhu* (Sidoarjo: Maktabah Lisa'n 'Arabi, 2016), 189-190.

¹¹Salah Abd Fath al-Khalidi, *Al-Tafsi'r al-Maudhu'i Bayn al-Nad'irah Wa al-Tatbiq* (Yordania: Da'r al-Nafa'is, 1997), 5. Menurut Abdul Mustaqim ada empat macam riset tematik, yakni tematik surat, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh. Lihat di Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 61-62.

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 12-13.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema tentang yatim diantaranya menggambarkan keutamaan bagi orang yang mempedulikan serta mengasahi anak yatim. Sebaliknya secara tegas juga Allah memberikan predikat sebagai pendusta agama bagi orang yang menghardik dan menyakiti apalagi hingga bertindak dzalim terhadap mereka. Manifestasi berbuat kebaikan terhadap anak yatim ini bisa diwujudkan dengan berbagai tindakan. Tidak cukup sampai disitu saja perhatian Al-Qur'an terhadap anak yatim. Al-Qur'an juga secara detail menjelaskan bagaimana penjagaan dan pengolahan terhadap harta peninggalan almarhum ayahnya. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an, kata yatim dalam berbagai derivasinya terdapat sejumlah 23 kata, baik itu dalam bentuk *mufrad muthanna*, dan *jama'*.¹³ Keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan anak yatim tersebut mengindikasikan bahwa anak yatim berhak mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seperti anak-anak yang lainnya. Salah satu cara untuk merealisasikannya adalah dimulai dari mengasuh, merawat, mendidik hingga memenuhi kebutuhan lahir batin mereka, selayaknya anak sendiri. Hal yang demikian sejalan dengan ajaran dan dakwah Islam sebagai agama yang *rah}matan lil'alami>n*.¹⁴

Untuk mengetahui bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang anak yatim tersebut secara utuh, maka harus melihat keseluruhan kata dalam ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteksnya. Selanjutnya melakukan penelusuran dan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mendeskripsikan tentang anak yatim dan bagaimana atensi yang nyata terhadapnya. Termasuk bagaimana pandangan Al-Qur'an pada pola perlindungan yang berupa pemberdayaan terhadap anak yatim.

Di Indonesia sendiri jumlah anak yatim diperkirakan semakin meningkat di setiap tahunnya. Tercatat sejak tahun 2017 saja terdapat kurang lebih 3.2 juta anak yatim Indonesia, dan terbanyak dari daerah NTT dan Papua.¹⁵ Terlebih

¹³Al-Ragib al-As}faha>ni, *Muhfara>s Alfa>z} Al-Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), 216 .

¹⁴Abdul Mun'im Al-Hafni, *Ensiklopedia Muhammad SAW* (Bandung: Noura Book, 2014).

¹⁵Andik Eko Siswanto and Sunan Fanani, *Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya*, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan 4, No. 9 (Desember 15, 2017): 698, <https://doi.org/10.20473/vol4iss20179pp698-712>.

semenjak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, jumlah anak yatim piatu bertambah lagi sebesar kurang lebih 28.000 per September 2021.¹⁶ Data menyebutkan sejumlah 32.216 anak kehilangan orang tuanya tersebut Covid-19.¹⁷ Jumlah tersebut bertambah lagi Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dihitung per Januari 2022 ada 4.386.984 anak yatim.¹⁸ Dengan semakin bertambahnya jumlah anak yatim di Indonesia perhatian terhadap anak yatim mutlak harus segera diberikan untuk menopang dan meningkatkan kesejahteraan serta kebahagiaan hidupnya.

Apalagi anak adalah estafet pembangunan nasional dan pembangunan sosial suatu bangsa. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani bagi anak yatim mutlak dibutuhkan. Oleh sebab itulah pemerintah Indonesia menetapkan UU tentang perlindungan anak:

Perlindungan anak diatur dalam UU No. 23 Tahun 2022. Undang-undang tersebut mencakup hak-hak anak serta kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara dalam upaya pemenuhan perlindungan anak. Pasal 1 ayat 2 UU Perlindungan Anak menetapkan tujuan perlindungan anak: yaitu “Setiap anak berhak mendapatkan hak dan jaminan dalam segala kegiatan yang berdasarkan harkat dan martabat manusia. Setiap anak juga berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”¹⁹

Pihak pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) telah mengidentifikasi peran keluarga dalam melindungi anak di Indonesia sebagai tema Hari Anak Nasional 2019. Hal ini telah diatur dengan Keppres No. 22 Tahun 1984 terkait tentang usaha pembinaan, khususnya orang tua sebagai

¹⁶“Wapres Sebut Jumlah Anak Yatim Piatu Mencapai 28.000 Per September 2021 Halaman All. Kompas.Com,” accessed January 8, 2024, <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/16/11524421/wapres-sebut-jumlah-anak-yatim-piatu-mencapai-28000-per-september-2021?page=all>.

¹⁷Achmad Muchaddam, *Urgensi Undang-Undang Tentang Perlindungan Yatim Piatu*, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI Info Singkat, Vol. XIV, No. 11 (n.d.): p. 26.

¹⁸ “Kemensos Targetkan 4,3 Juta Anak Yatim Terima Bantuan Di 2022,” accessed January 10, 2024, <https://mediaindonesia.com/humaniora/433984/kemensos-targetkan-43-juta-anak-yatim-terima-bantuan-di-2022>.

¹⁹Tim Fokus Media, *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Jakarta: Tim Fokus Media, 2013), 343.

sesuatu hal yang harus menjadi prioritas bagi anaknya. Karena anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Disamping itu fungsi keluarga, diharapkan mampu untuk melindungi anak sehingga tumbuh kembang anak bisa berjalan secara optimal. Pada tanggal 20 Novemer 1984 salah satu klaster yang disetujui dari Konvensi PBB tentang Hak Anak adalah tentang "*Lingkungan Keluarga dan Perawatan Alternatif*" yang mengakui bahwa, lingkungan keluarga yang penuh kehangatan, kebahagiaan dan cinta sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian seorang anak²⁰.

Salah satu bentuk pola perlindungan dan kepedulian terhadap anak yatim yang bisa dilakukan adalah melalui pendekatan pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan sebagai tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat dan dipahami sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.²¹

Tujuan pendekatan pemberdayaan yatim diantaranya untuk membangkitkan daya dan kemampuan anak yatim dalam proses menggali potensi yang dimiliki. Sehingga anak yatim termotivasi untuk menjalani kehidupan sebagaimana anak lainnya. Disamping itu pendekatan pemberdayaan terhadap yatim, diharapkan mampu untuk menekan dan meminimalisir penyimpangan-penyimpangan sosial yang rentan dilakukan oleh mereka. Dalam proses pemberdayaan tidak saja diperlukan pemenuhan kebutuhan lahir berupa materi anak yatim saja. Akan tetapi harus pula diiringi pemenuhan kebutuhan batin berupa bimbingan rohani dan moral terhadap mereka.²²

²⁰Tri Windiarto, *Profil Anak Indonesia (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 2019.*

²¹Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), 115.

²²Aprillia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, 115.

Dalam Al-Qur'an sendiri juga diuraikan jika bentuk perhatian dan kepedulian terhadap anak yatim tidak hanya terbatas pada pemberdayaan yatim dalam kerangka proses perlindungan, pengasuhan dan pengayoman berupa pemenuhan kebutuhan jasmani saja. Akan tetapi pemberdayaan yatim dalam kerangka proses perlindungan, pengasuhan dan pengayoman berupa pemenuhan kebutuhan rohani yang meliputi pemenuhan kasih sayang, bimbingan, ketentraman dan pendidikan juga jauh lebih penting. Hal ini sesuai firman Allah:

لَا يَرْفَعُ رَجُلٌ يَدَهُ إِلَىٰ يَتِيمٍ إِلَّا هُوَ يُرَفِّعُهَا فَلَوْلَا

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?. (Q.S. al-D{uh}a>/ 93: 6).

Definisi anak yatim pada ayat ini adalah ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi yatim karena ayah beliau meninggal disaat beliau masih dalam kandungan ibunya. Kemudian disusui ibunya yang meninggal pada saat beliau masih kecil. Selanjutnya menurut T{ahir Ibn 'Asyur setelah keyatiman Nabi ini, beliau mendapatkan anugerah berupa perlindungan dan pemeliharaan serta pendidikan yang sempurna.²³ Menurut Quraish Shihab perlindungan kepada Nabi ini adalah dari Allah yang terwujud dari peran Kakek Nabi yakni Abdul Mut{alib dan pamannya Abu> T{alib. Baik kakek dan paman Nabi, kedua-duanya mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayang yang penuh hingga bisa menggantikan sosok kedua orang tua Nabi yang telah tiada.²⁴

Dilihat dari definisi anak yatim di atas memunculkan sebuah pertanyaan tersendiri bagi peneliti. Apakah benar Al-Qur'an menggunakan istilah yatim hanya untuk mengistilahkan anak yang telah ditinggal meninggal oleh bapaknya saja seperti pemaknaan yang telah berkembang selama ini, sehingga harus muncul istilah tersendiri untuk anak yang telah ditinggal mati oleh ibunya, yaitu '*ajiy* (pada kalangan bangsa Arab). Sementara berdasarkan fakta

²³ Muhammad T{ahir ibn 'Asyur, *Al-Tah{ri}r Wa al-Tanwi>r* (Tunisia: Da}r al-Tunisia al-Nasyar, 1984), Juz 30, 399.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 335.

di Indonesia ada istilah “piatu” (pada masyarakat Indonesia yang diartikan seorang anak yang ditinggal meninggal ibunya). Ataupun ternyata kata yatim dalam Al-Qur’an tersebut bisa bermakna untuk anak yang telah ditinggal meninggal oleh ayahnya dan juga bisa bermakna untuk anak yang telah ditinggal meninggal oleh ibunya. Mengingat pada masa sekarang penopang kehidupan itu tidak hanya seorang bapak, tetapi terkadang ibu juga bisa menjadi tulang punggung keluarga.

Maka berdasarkan deskripsi di atas maka pemilihan atas tema pemberdayaan anak yatim dalam perspektif Al-Qur’an dengan pendekatan keindonesiaan ini, peneliti pilih didasarkan pada fakta secara umum anak di Indonesia belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dan perlindungan yang layak, yang berimbas pada tidak sehatnya perkembangan pertumbuhan jasmani dan rohani mereka. Dan yang masuk kategori penelitian ini adalah anak yatim, anak yatim piatu juga anak-anak terlantar. Dimana mereka berpotensi rentan mengalami masalah-masalah sosial, seperti hilangnya faktor jaminan ekonomi karena tidak ada lagi yang menafkahi mereka. Juga hilangnya faktor moral karena tidak ada lagi yang membimbing dan mengarahkan mereka.²⁵ Jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan berdampak pada terhambatnya proses perkembangan pembangunan di Indonesia, mengingat anak adalah tonggak estafet pembangunan nasional. Untuk kepentingan tersebut rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pemberdayaan anak yatim dalam ruang dan dimensi Al-Qur’an yang dapat membangkitkan daya dan kemampuan anak yatim dengan menggunakan metode *maudhu’i*, mengingat Al-Qur’an sendiri diyakini memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap permasalahan anak umumnya dan anak yatim khususnya. Untuk memudahkan menjawab permasalahan di atas maka fokus rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

²⁵Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Al-Usrah al-Muslimah* (Jakarta: Hamzah, 2012), 88.

B. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana term anak yatim dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an diterapkan?
3. Bagaimana kontekstualisasi pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an di era kekinian dalam konteks keindonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguraikan dan memetakan term yatim dalam Al-Qur'an
2. Untuk menemukan konsep pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an, melalui kajian tafsir tematik secara komprehensif dan proposional
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an di era kekinian dalam konteks keindonesiaan, sebagai upaya membangkitkan daya dan kemampuan anak yatim di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat dalam dua aspek:

1. Menunjukkan prespektif Al-Qur'an tentang anak yatim yang meliputi bagaimana Al-Qur'an menggunakan term-term yang menunjuk anak yatim, bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an serta wawasan dan pesan apa yang bisa diambil dari pembahasan Al-Qur'an tentang pemberdayaan anak yatim.
2. Menunjukkan landasan normatif terkait pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an dan dikontekstualisasikan dengan pendekatan keIndonesiaan pada era kekinian sebagai upaya membangkitkan daya dan kemampuan anak yatim di Indonesia.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Konseptual

Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang muncul pada dekade 70 an dan selanjutnya terus berkembang hingga saat ini sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran dan kebudayaan Masyarakat Barat, terutama Eropa. Konsep ini muncul berdekatan dengan munculnya aliran-aliran seperti *eksistensialisme*, *phenomenologi*, *personalisme* dan kemudian lebih dekat dengan gelombang *Neo-Marxisme*, *Freudianisme*, Strukturalisme, dan Sosiologi kritik *Frankfurt School*. Bersamaan itu juga muncul konsep-konsep elit, kekuasaan, anti-*establishment*, Gerakan populis, anti-struktur, legitimasi, ideologi pembebasan dan *civil society*. Konsep pemberdayaan ini juga merupakan bagian dari aliran *post-modernisme*, yang merupakan bentuk aplikasi dari dunia kekuasaan dan lebih menekankan pandangan dengan berorientasi pada anti-sistem, anti-struktur, dan anti-determinis.²⁶

Arti pemberdayaan secara umum adalah suatu usaha atau proses menuju berdaya. Sedangkan yang dimaksud dengan sebuah proses disini adalah sekumpulan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat yang kondisinya masih kurang atau belum berdaya menjadi sebuah kelompok yang berdaya. Menurut Prijono pemberdayaan mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah *to give power or authority*, yaitu memberi kekuasaan atau mengalihkan dan mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya. Sedangkan pengertian kedua *to give ability to or enable* berarti memberi kesempatan kepada pihak tertentu untuk melakukan sesuatu yang berdaya.²⁷ Dapat disimpulkan tiga inti dari pemberdayaan adalah pengembangan, meningkatkan kemampuan atau potensi dan terwujudnya kemandirian.²⁸ Upaya pemberdayaan sebaiknya tidak hanya

²⁶John Brohman, *Popular Development: Rethinking the Theory and Practice of Development* (Blackwell Publishers, 2001), 202.

²⁷OS. Prijono, O.S. & A.M.W. Pranarka, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, Dan Implementasi* (Jakarta: CSS, 1996), 77.

²⁸Winarni, *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif Dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat* (Yogyakarta: Adita Media, 1998), 75-76.

ditujukan untuk kelompok yang kurang atau tidak berdaya saja. Akan tetapi juga ditujukan untuk kelompok yang sudah berdaya, namun masih terbatas untuk mewujudkan kemandirian. Oleh karena itu upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan cara terus mendorong dan memotivasi seluruh lapisan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki, kemudian mengembangkannya.

Ada tiga jenis tingkatan pemberdayaan, yaitu: proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan.²⁹ Tingkatan yang pertama, yakni proses penyadaran kelompok masyarakat yang menjadi subjek pemberdayaan ini diberikan pengertian dan kesadaran bahwasannya masing-masing individu memiliki kemampuan yang dimiliki dan kemudian dikembangkan. Subjek pemberdayaan dalam penelitian ini adalah kelompok anak yatim. Kelompok anak yatim tersebut diberi pengertian dan dorongan bahwa mereka harus berdaya dan proses pemberdayaan itu bisa dimulai dari dirinya sendiri. Orang lain dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu anak yatim tersebut mencapai kemandirian. Sehingga dalam diri anak yatim akan tercipta kondisi yang memungkinkan berkembangnya kemampuan yang dimiliki oleh mereka.

Tingkatan kedua yakni proses pengkapasitasan. Proses ini dapat diraih jika sebuah kelompok masyarakat sudah memiliki kesanggupan untuk mendapatkan daya. Prosep ini juga sering diungkapkan dengan *capacity building* yang terdiri dari beberapa elemen, seperti manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah memampukan anak yatim baik secara perorangan ataupun golongan dengan memberikan keterampilan dan penguatan pengetahuan pendidikan untuk menunjang masa depannya. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk penataan kembali struktur organisasi yang mau mendapatkan daya. Adapun pengkapasitasan sistem nilai dapat dilakukan dengan

²⁹Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar Dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 2.

memberikan bantuan kepada anak yatim untuk mengelola aturan main. Seperti, aturan terkait kewajiban untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sesuai kesepakatan, aturan sistem dan prosedur pemberian keterampilan, dan sebagainya.³⁰ Tingkatan ketiga adalah proses pemberian daya. Pada tingkatan ini anak yatim diberikan daya, kuasa, atau ruang gerak untuk berkembang memperoleh kemandirian. Pemberian daya didasarkan pada kadar kemampuan masing-masing anak yatim.³¹

Adapun pengertian anak yatim dalam *Mu'jam Mufrada>t Alfa>z al-Qur'a>n* Kata Yatim dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 23 kali. Sejumlah 8 kali dalam bentuk tunggal (*mufrad*) اليتيم, 1 kali dalam bentuk kedua (*muthana*) يَتِيمَيْن dan 14 kali dalam bentuk *jama'* اليتامي. Dari 23 ayat ini, maka makna kata yatim dalam Al-Qur'an berarti "Terputusnya seorang anak dari ayahnya sebelum usia baligh."³² Adapun dalam kamus *Mu'jam Al-Ausat* disebutkan bahwa yatim adalah seorang bayi atau seorang anak kecil yang ayahnya meninggal ketika dia belum dewasa (balig).³³

Sedangkan dalam *Mu'jam Al-Wafi> li Kalima>t Al-Qur'a>n*, yatim diartikan sebagai seorang anak baik laki-laki maupun perempuan yang ditinggal meninggal ayahnya sebelum mencapai usia balig. Jika sudah melewati usia baligh maka bukan merupakan anak yatim lagi.³⁴

Secara etimologi *al-yatim* berasal dari kata *al-yutm* yang berarti sendirian (*al-infirad*) atau terlupakan (*al-gaflah*). Kata *al-yatim* jika diartikan untuk manusia berarti seorang anak yang kehilangan ayahnya sebelum berusia *ba>lig*. Sedangkan jika diartikan untuk hewan kata *al-yatim* berarti seekor anak binatang yang kehilangan induknya (ibunya).³⁵ Kata yatim juga diartikan

³⁰Dinar Wahyuni, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran | Wahyuni Aspirasi*, Jurnal Masalah-Masalah Sosial, October 19, 2018, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>.

³¹Wahyuni, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, 89.

³²Al-Ragib al-As>faha>ni, *Muhfara>s Alfa>z*, 216.

³³Ibra>him Anis, *Al-Mu'jam Al-Ausat* (Beirut: t. t. p., t.t.), 905.

³⁴Muh>ammad 'Atri>s, *Al-Mu'jam AlWa>fi> Li Kalima>t Al-Qur'a>n* (Kairo: Maktabah Al-Ada>b, 2006), 939-940.

³⁵Al-Muba>rak ibn Muhammad Al-Jazri> Ibn Al-Atsi>r, *Al-Niha>yah Fi> Gari>b Al-Hadi>th Wa Al-As>ar* (Beirut: Da>r Ih>ya> Al- Tura>th Al-'Arabi>, t. t.), Vol. 5, 291-292.

menyendiri, mengurangi dan memperlambat.³⁶ Dari segi terminologi, secara substansional tidak banyak terdapat perbedaan pendapat dari para ulama. Umumnya kata yatim didefinisikan seorang anak yang sudah tidak memiliki ayah pada saat usianya belum mencapai balig.³⁷ Namun dalam konteks Indonesia istilah yatim tidak hanya ditujukan kepada anak yang ayahnya telah meninggal, akan tetapi juga ditujukan kepada anak yang telah meninggal ayah atau ibunya. Sehingga ada istilah anak yatim piatu yang mempunyai pengertian anak yang tidak lagi mempunyai ayah dan ibu.³⁸

Adapun kontekstualisasi merupakan sebuah kata yang terdiri dari dua kata dasar, yakni mengambil dari kata dasar konteks dan kontekstual. Kedua kata tersebut memiliki pengertian sendiri, hal tersebut dapat dilihat melalui pengertian dari kedua kata tersebut secara bahasa maupun secara istilah. Adapun pengertian secara bahasa, kontekstualisasi ini berasal dari bahasa Inggris yakni mengambil dari kata dasar “*context*” kemudian dalam bahasa Indonesia diserap menjadi “konteks”. Kata konteks berarti hubungan kata, keadaan, suasana dan lainnya.

Sedangkan secara istilah konteks memiliki dua artian kata, Artian pertama adalah “beberapa bagian pada uraian kalimat yang keluar dapat menjadi sebuah kalimat pendukung dan bertujuan memberikan penambahan kejelasan makna dalam kalimat tersebut” dan artian kedua adalah “beberapa bagian dalam kalimat yang isianya atau pembahasannya dapat memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu maupun situasi atau suatu kejadian maupun peristiwa yang akan atau sedang atau telah terjadi”.³⁹

³⁶Louis Ma'ruf, *Al-Munjid Fi> Al-Lughah Wa A'lam*, (Beirut: Da>r Al-Mant}iq, 1987), 923.

³⁷Al-Sayyid Muhammad Murtad}a ibn Muh}ammad Al-H{usaini> Al-Dzahabi>, *Ta>j Al-'Aru>s Min Jawa>hir Al-Qa>mu>s* (Beirut: Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2012), Vol. 17/34, 77-78. Lihat juga Muh}ammad Ibn Ya'qu>b Al-Fairu>za>ba>di>, *Al-Qa>mu>s Al-Muh}{i>t}* (Beirut: Da>r Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2009), 1182.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1566.

³⁹Muhammad Hasbiyallah, *Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-nilai Al-Qur'an*, Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits: Al-Dzikra, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, 32.

Singkatnya, konteks disini dapat diartikan dan dipahami sebagai suatu kalimat yang dapat menciptakan topik atau konteks pembahasan dalam sebuah percakapan, sehingga kalimat tersebut dapat menambah kejelasan makna atau kejelasan maksud kalimat yang diucap dan sekaligus kalimat tersebut dapat menjelaskan bagaimana situasi dan kondisi atau peristiwa yang terjadi secara baik dan jelas.

Sedangkan pengertian kontekstual sendiri secara bahasa adalah kata yang didalamnya berartikan sesuatu yang berhubungan dengan konteks.⁴⁰ Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yakni mengambil dari kata dasar “*contextual*” kemudian dalam bahasa Indonesia diserap menjadi kata “kontekstual”. Sedangkan secara istilah, pengertian kontekstual adalah sesuatu yang muncul disebabkan karena berkenaan, berhubungan, maupun berkaitan dengan konteks tertentu dan sesuatu tersebut ada dikarenakan membawa maksud tertentu atau ingin menyampaikan maksud tertentu seperti kepentingan atau makna tertentu.

Adapun kontekstualisasi Al-Quran adalah secara kontekstual pembahasan didalamnya lebih cenderung merujuk pada Al-Qur'an. Secara lengkap kontekstualisasi Al-Quran dapat dipahami dan diartikan sebagai upaya-upaya dalam mempelajari bagaimana cara agar dapat memahami maksud disetiap konteks yang ada di dalam ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti dapat dilakukan dengan memahami makna-makna ayat yang ada di dalam teks Al-Qur'an, kemudian mempelajari dan mengkaji konteks atau hal lain seperti kaitannya dengan pembahasan mengenai kepada siapa ayat tersebut ditunjukkan atau apa tujuan ayat tersebut diturunkan, mengkaji serta memperhatikan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat Al-Quran, dan lain sebagainya.

Beberapa pakar ahli tafsir menyebutkan bahwa kontekstualisasi ini jika dikaitkan dengan Al-Quran, maka pembahasan kontekstualisasi dapat dikaitkan dengan penafsiran ayat Al-Qur'an yang ada didalam kajian ilmu tafsir Al-

⁴⁰Epon Ningrum, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Makalah, (Karawang 23 Sept 2009), 1.

Qur'an. Selain itu, agar kontekstualisasi Al-Quran ini dapat dipelajari dengan mudah dan diharapkan mampu memberikan penjelasan dengan jelas baik isian, makna, serta maksud dari setiap konteks yang ada di dalam Al-Qur'an, maka beberapa dari pakar ahli tafsir telah berusaha menemukan dan menciptakan cara yang tepat akan hal tersebut yakni dengan menciptakannya beberapa model teori pendekatan penafsiran.

Model teori pendekatan penafsiran sendiri adalah suatu cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan agar mudah menarik memahami dengan mengarahkan pemikiran pada sudut pandang tertentu. Hal tersebut dikarenakan jika membicarakan mengenai penafsiran Ayat Al-Qur'an maka tidak akan lepas dari teori pendekatan penafsiran tersebut. Adapun beberapa para pakar ahli tafsir yang telah menciptakan beberapa model teori pendekatan penafsiran antara lain pendekatan Double movement yang digagas oleh Fazlur Rahman, pendekatan hermeutika yang digagas oleh Abdullah Saaed, pendekatan magna cum magzha yang digagas oleh Sahiron Syamsudin, dan lain sebagainya.

Kontekstualisasi Al-Qur'an pada pendekatan Double movement atau gerakan ganda yang digagas oleh Fazlur Rahman ini dibuat agar dapat memahami ungkapan dan konteks yang ada di dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan setting historis, nilai dan semua yang ada dimasa dimana Al-Qur'an diturunkan, kemudian setelahnya agar dapat digeneralisasikan kedalam nilai saat ini.⁴¹

Sedangkan kontekstualisasi Al-Qur'an pada pendekatan hermeutika yang digagas oleh Abdullah Saaed ini adalah sebenarnya ada karena banyak dipengaruhi oleh metodologi penafsiran Al-Qur'an serta pemikiran Fazlur Rahman. Menurut Abdullah Saaed konsep kontekstualisasi Fazlur Rahman masih menyisakan kekurangan, sehingga Abdullah Saaed ingin mensistematiskan dan ingin mengembangkan lebih lanjut teori tersebut.⁴²

⁴¹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5.

⁴²Hatib Rachmawan, *Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saaed*, Afkaruna: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Indonesia, Vol. 9, No. 2,

Adapun teori pendekatan hermeutika ini didalamnya ingin lebih menafsirkan makna yang ada di dalam Al-Qur'an berdasarkan historis teks serta menyakini bahwa pesan dan ajaran Al-Qur'an harus diterapkan dengan cara melihat konteks historis yang ada di teks dan konteks historis penerapan yang ada di teks.

Hal tersebut sesuai dengan artian hermeutika sendiri, hermeutika sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni "*Hermeneuin*" yang berarti menafsirkan atau dalam bahasa Inggris yang berarti "*To Interpret*". Hermeutika sendiri juga didefinisikan sebagai langkah-langkah dalam memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan teks atau yang terkait. Sebagaimana Al-Qur'an yang lahir karena terdapat faktor yang melatarbelakangi kemunculannya, sehingga menurut Abdullah Saeed teks yang ada di dalam Al-Qur'an pun jika ingin di aplikasikan maka harus melihat dulu isian teks dan konteksnya serta memahami setting historisnya.⁴³

Dan terakhir kontekstualisasi Al-Qur'an pada pendekatan *ma'na cum maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsudin adalah sebuah pendekatan yang didalamnya menggali atau merekonstruksi makna (*ma'na*) dan pesan utama (*maghza*) dari ayat Al-Qur'an yang ingin ditafsirkan kemudian setelahnya hasil dari keduanya dikembangkan ke dalam konteks kekinian.⁴⁴

Dari ketiga pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan kontekstualisasi Al-Qur'an adalah sebuah pendekatan yang didalamnya berusaha ingin menjelaskan mengenai isian, makna, serta maksud dari setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an dengan memahami terlebih dahulu teks serta konteks yang ada di dalam Al-Qur'an dengan cara mempertimbangkan beberapa hal seperti setting historis, nilai, serta bagaimana historis penerapannya atau semua yang ada dimasa dimana Al-Qur'an

2013,149.<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/38>,DOI: <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161>

⁴³Farid Essack, *The Qur'an: A User's Guide* (England: Oneworld Publications, 2007, 142-143. Lihat juga Hatib Rachmawan, *Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual*, 149.

⁴⁴Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, (Bantul: Ladang Kata-Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia, Juli 2020), hal. 8. ISBN: 978-623-7089-68-1.

diturunkan, dan terlebih menggali atau merekonstruksi makna (*ma'na*) dan pesan utama (*maghza*) dari ayat Al-Qur'an yang ingin ditafsirkan kemudian setelahnya agar dapat digeneralisasikan kedalam konteks kekinian.

2. Penegasan Secara Operasional

Maksud dari tema Pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an dengan konteks keindonesiaan adalah suatu kajian untuk meneliti tentang bagaimana konsep pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an, melalui kajian tafsir tematik dan kemudian mengkontekstualisasikan pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an tersebut dengan pendekatan keindonesiaan.⁴⁵ Melalui pendekatan ini peneliti mencoba melihat keterkaitan dengan apa-apa yang diintoduser oleh Al-Qur'an dalam konteks keindonesiaan. Langkah yang peneliti gunakan adalah dengan menguraikan sejauh mana penanganan permasalahan anak yatim di Indonesia. Langkah selanjutnya melihat relevansi pesan dan makna dari Al-Qur'an dalam konteks Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas berkeislam Al-Qur'an dengan menerapkan hasil pembacaan salah satu dari teori pemberdayaan *Actors*, sebagai upaya untuk membangkitkan daya dan kemampuan anak yatim di Indonesia.⁴⁶

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, belum ada tulisan ilmiah yang secara khusus mengkaji pemberdayaan anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan Keindonesiaan. Setidaknya ada dua tipologi penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pandangan dan referensi serta acuan dalam penyusunan dalam disertasi ini. Pertama adalah penelitian yang berfokus pada kajian teks Al-

⁴⁵Dalam disertasi Abad pendekatan keindonesiaan digunakan untuk mengintoduser ayat-ayat mustad} 'afin dalam Al-Qur'an sebagai upaya membebaskan kelompok mustad} 'afin dalam bidang ekonomi. Lihat Abad Badruzzaman, *Mustad} 'afin Dalam Perspektif Al-Qur'an*(1).Pdf," n.d, 51.

⁴⁶Pola pendekatan keindonesiaan juga pernah dilakukan oleh Ahmad dalam penelitiannya yang berusaha menguraikan kajian metode penelitian hukum yang dilakukan Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar, yang bertujuan untuk mendekatkan pemahaman hukum dengan nuansa kehidupan masyarakat dan konteks perkembangan Islam di Indonesia yang modern dan kosmopolit. Lihat di Ahmad Nabil Amir, "Manhaj Penafsiran Hamka: Telaah Ayat-Ayat Ahkam Dalam Konteks Keindonesiaan," *Peradaban Journal of Religion and Society* 2, no. 1 (January 26, 2023): 20–31, <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.46>.

Qur'an terkait term anak yatim yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa penelitian tersebut diantaranya: sebuah Buku yang berjudul *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)* yang ditulis oleh Abad Badruzaman. Buku ini memberikan perspektif teologis tentang kaum tertindas, khususnya melalui kajian ayat-ayat Al-Quran tentang *Mustadh'afin*. Pendekatan keindonesiaan membantu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip teologi ini dalam konteks Indonesia, serta menawarkan solusi praktis untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kelompok lemah termasuk anak yatim.⁴⁷

Kemudian sebuah buku yang berjudul *Dari Teologi Menuju Aksi Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*, yang ditulis oleh Abad Badruzaman. Buku ini menekankan tentang pentingnya pemerataan nilai keadilan dan kesejahteraan sosial yang merupakan inti ajaran agama Islam, dan semua kelompok berhak mendapatkannya. Terlebih kelompok-kelompok lemah seperti orang miskin dan anak yatim yang terkadang terampas haknya sehingga tampak kesenjangan yang nyata antara kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah.⁴⁸

Selanjutnya sebuah penelitian yang masih ditulis oleh Abad Badruzaman dengan judul "*Mustadh'afin Dalam Perspektif Al-Qur'an: Beberapa Landasan Normatif Bagi Pembebasan Bagi Mustadh'afin dalam Bidang Ekonomi*." Penelitian ini bercorak tafsir tematik yang fokus mengkaji term *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an yang terdiri dari kaum fakir, miskin, anak yatim dan hamba sahaya. Secara umum *mustadh'afin* dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua fase. Fase pertama fase Makkah, pada fase ini pengikut Nabi Muhammad kebanyakan terdiri dari kalangan *mustadh'afin*. Mereka adalah kaum yang tertindas dan tidak berdaya. Selanjutnya fase kedua fase Madinah, pada fase ini upaya pembebasan penindasan adalah membantu kaum *mustadh'afin* dengan jalan merombak bidang struktur ekonomi yang berkeadilan dan memihak kaum *mustadh'afin*. Terakhir

⁴⁷Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

⁴⁸Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi Membela Yang Lemah, Menggempur Kesenjangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

penulis mengkontekstualisasikan langkah-langkah yang digunakan Al-Qur'an dalam rangka membebaskan kelompok *mustadh'afin* dalam bidang ekonomi.⁴⁹ Penelitian tersebut tidak membahas secara spesifik terkait tentang pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Mardan Mahmuda dengan judul "*Anak Yatim Sebagai Obyek Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*". Tulisan ini mengkaji tentang anak yatim sebagai objek dakwah perlu disejahterakan secara khusus melalui pendekatan dakwah perpektif Al-Qur'an yakni melalui pendekatan pemberdayaan sehingga akan menjadikan mereka tumbuh dan berkembang secara wajar dan lebih baik. Oleh karena itu, hidup mereka tidak akan terlantar dan terabaikan. Mereka dapat menikmati hidup dengan baik, layaknya anak-anak lain yang masih memiliki orang tua kandung yang berperan sebagai *agent of empowerment* bagi kehidupan mereka.⁵⁰ Meskipun penelitian ini berhubungan dengan pemberdayaan anak yatim melalui pendekatan dakwah dalam Al-Qur'an, namun tidak difokuskan pada pendekatan keindonesiaan.

Kemudian penelitan yang ditulis oleh Hendri Masduki dan Habibah Masduki dengan judul "*Pemberdayaan Yatim Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Al Qur'an Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pamekasan*". Tulisan ini mengkaji tentang pemberdayaan anak yatim merupakan proses pendampingan mental dan spiritual dalam rangka memperoleh Ridla Allah SWT. Pemberdayaan yatim dalam tataran implementatif berhubungan dengan proses pemenuhan kebutuhan yatim baik material, sosial, dan bahkan spiritual. Pemberdayaan yatim juga berhubungan dengan proses penyelamatan terhadap harta yatim. Proses pemberdayaan ini merupakan refleksi terhadap nilai-nilai Al-Qur'an sebagai risalah tertinggi dalam agama Islam.⁵¹ Penelitian ini berkaitan dengan pemberdayaan yatim

⁴⁹“Abad Badruzzaman Mustadh'afin Dalam Perspektif Al-Qur'an(1).Pdf.”

⁵⁰Mahmuda, *Anak Yatim Sebagai Obyek Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an*, *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* ,V. 1, 2019 <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v1i2.111>.”

⁵¹Masduki and Masduki, *Pemberdayaan Yatim Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pamekasan*, Al-Irfan, Vol. 3, Nomor 1, 2020, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/111>”

berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadikan panti asuhan pimpinan daerah Muhammadiyah Yogyakarta sebagai obyek penelitian, tidak menggunakan pendekatan keindonesiaan sebagai obyek penelitian.

Penelitian dari Ahmad Musyafiq yang berjudul "*Treatment Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an*", secara khusus tulisan ini menguraikan beberapa treatment kepada anak yatim berdasarkan metode tematik dengan jalan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan makna yatim. Treatment tersebut bisa dilaksanakan baik secara perseorangan atau kolektif, dan dari treatment itu pula diharapkan bisa memperbaiki dan mengubah kondisi fisik dan psikologis anak yatim ke arah yang lebih baik.⁵² Penelitian ini sama-sama membahas tentang anak yatim dalam Al-Qur'an dengan menggunakan langkah tafsir tematik, tapi penekanannya tidak pada pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an, namun pada treatment terhadap anak yatim dalam Al-Qur'an.

Tulisan dari Ulfa Putri Sany yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Al-Qur'an*". Tulisan ini membahas bahwasannya salah satu instrument yang efektif dalam upaya pengentasan kemiskinan adalah pemberdayaan. Meskipun dalam tulisan ini tidak secara spesifik membahas tentang anak yatim, namun dalam tulisan ini menjelaskan bahwasannya dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang dalam kategori miskin, termasuk juga golongan anak yatim. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya *ukhuwah*, *ta'awun*, dan persamaan derajat.⁵³ Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat secara umum dalam prespektif Al-Qur'an tidak secara khusus membahas pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an.

Kedua, tipologi penelitian yang mengacu pada pemberdayaan anak yatim secara umum, diantaranya adalah penelitian dengan tema "*Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) dalam Pemberdayaan Anak*

⁵²Musyafiq, Amal, and Nugroho, *Treatment Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an*, Jurnal Quranika Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol 7 No 1 Juli 2022, 10.21111/studiquran.v7i1.7082"

⁵³Sany, *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 39 No 1, 2019, 10.21580/jid.v39.1.3989"

Yatim (Purna Asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya” yang ditulis oleh Andik Eko Siswanto dan Sunan Fanani. Tulisan ini membahas tentang salah satu program yang digagas oleh Yatim Mandiri Surabaya yaitu program Mandiri Entrepreneur Center. Program ini merupakan bentuk dari pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah dalam rangka pemberdayaan anak yatim melalui program Pendidikan dan pelatihan. Dari program ini diharapkan anak yatim lebih mandiri tidak saja dari sisi akademik saja, tapi mandiri juga dari sisi agama dan ekonomi. Indikator kesuksesan dari program ini adalah anak yatim mampu bersaing di dunia usaha dan dunia kerja dengan tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang baik.⁵⁴ Penelitian ini tidak difokuskan pada pemberdayaan anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an, akan tetapi pemberdayaan anak yatim melalui peran pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah.

Penelitian dengan judul *“Realitas Sosial Anak Yatim di Kota Padang Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat”* yang ditulis oleh Mardan Mahmuda. Tulisan ini membahas tentang fakta Masyarakat miskin yang ada di daerah pesisir dan perbatasan kota Padang. Kemiskinan itu tergambar dari kondisi tempat tinggal mereka yang banyak mengalami kerusakan, juga sulitnya mereka mendapat sembako sebagai kebutuhan pokok mereka. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh kalangan masyarakat. Salah satu strategi yang bisa dilakukan adalah upaya pemberdayaan khusus baik berupa tindakan langsung maupun dengan menggunakan pendekatan transformatif. Upaya-upaya yang demikian dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan spiritual dari anak yatim.⁵⁵ Penelitian ini membahas tema pemberdayaan anak yatim pada sebuah komunitas sosial masyarakat di kota Padang, tidak membahas pemberdayaan anak yatim dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian di atas tidak membahas pemberdayaan anak yatim dalam perspektif

⁵⁴Siswanto and Fanani, “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Pendayagunaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya, Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 4 No. 9 September 2017, 10.20473/vol4iss20179pp698-712.”

⁵⁵Mahmuda, “Realitas Sosial Anak Yatim Di Kota Padang Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Al-Balaghah Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2017, 10.22515/balagh.v2i1.688”

Al-Qur'an dengan pendekatan keIndonesiaan. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka terdapat perbedaan dengan disertasi ini, yang diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Subyek	Metode	Persamaan	Perbedaan
01	Abad Badruzaman	<i>Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)</i>	Kualitatif	Kajian tafsir tematik	Buku ini memberikan perspektif teologis tentang kaum tertindas, khususnya melalui kajian ayat-ayat Al-Quran tentang <i>Mustad'afin</i> . Pendekatan keindonesiaan membantu memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip teologi ini dalam konteks Indonesia, serta menawarkan solusi praktis untuk pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan kelompok lemah termasuk anak yatim
02	Abad Badruzaman	<i>Dari Teologi Menuju Aksi Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan</i>	Kualitatif	Kajian tafsir tematik	Buku ini membahas tentang nilai keadilan dan kesejahteraan sosial yang merupakan inti ajaran agama Islam, dan kelompok-kelompok lemah layak mendapatkannya termasuk anak yatim
03	Abad Badruzaman	<i>Mustad'afin Dalam Prespektif Al-Qur'an: Beberapa Landasan Normatif Bagi Pembebasan Bagi Mustad'afin dalam Bidang Ekonomi</i>	Kualitatif	Kajian tafsir tematik	Penelitian ini menguraikan wawasan <i>mustad'afin</i> dalam Al-Qur'an diantaranya kaum fakir, miskin, anak yatim dan hamba sahaya dengan menggunakan langkah-langkah metodologi tafsir tematik, yang terbagi dalam dua fase Makkah dan fase Madinah. Selanjutnya penelitian ini

					juga mengkontekstualisasikan langkah-langkah yang digunakan Al-Qur'an dalam upaya pembebasan kaum <i>mustadfi'n</i> dalam bidang ekonomi. Penelitian ini tidak spesifik membahas pemberdayaan yatim dalam Al-Qur'an.
04	Mardan Mahmuda	<i>Anak Yatim Sebagai Obyek Dakwah Dalam Prespektif Al-Qur'an</i>	Kualitatif	Pemberdayaan anak yatim dalam prespektif Al-Qur'an	Jurnal ini mengkaji tentang anak yatim dalam prespektif Al-Qur'an dengan pendekatan pemberdayaan melalui pendekatan dakwah dan tidak menggunakan pendekatan keIndonesiaan.
05	Hendri Masduqi dan Habibah	<i>Pemberdayaan Yatim Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Al Qur'an Dalam Pengelolaan Panti Asuhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Pamekasan</i>	Kualitatif	Pemberdayaan anak yatim dalam prespektif Al-Qur'an	Penelitian ini berkaitan dengan pemberdayaan yatim berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadikan panti asuhan pimpinan daerah Muhammadiyah Yogyakarta sebagai obyek penelitian, tidak menggunakan pendekatan keindonesiaan sebagai obyek penelitian.
06	Ahmad Musyafiq	<i>Treatment Terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an</i>	Kualitatif	Kajian tafsir tematik	Penelitian ini sama-sama membahas tentang anak yatim dalam Al-Qur'an dengan menggunakan langkah tafsir tematik, tapi penekanannya tidak pada pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an, namun pada treatment terhadap anak yatim dalam Al-Qur'an.

07	Ulfa Putri Sany	<i>Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Al-Qur'an</i>	Kualitatif	Pemberdayaan dalam prespektif Al-Qur'an	Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat secara umum dalam prespektif Al-Qur'an tidak secara khusus membahas pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an
08	Andik eko Siswanto dan Sunan Fanani	<i>Peran Pendayagunaan Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) dalam Pemberdayaan Anak Yatim (Purna Asuh) Pada Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya</i>	Kualitatif	Pemberdayaan anak yatim	Penelitian ini tidak difokuskan pada pemberdayaan anak yatim dalam prespektif Al-Qur'an, akan tetapi pemberdayaan anak yatim melalui peran pendayagunaan zakat, infaq dan shadaqah.
09	Mardan Mahmuda	<i>Realitas Sosial Anak Yatim di Kota Padang Dalam Prespektif Pemberdayaan Masyarakat</i>	Kualitatif	Pemberdayaan anak yatim	Penelitian ini membahas tema pemberdayaan anak yatim pada sebuah komunitas sosial masyarakat di kota Padang, tidak membahas pemberdayaan anak yatim dalam prespektif Al-Qur'an

G. Kerangka Teoritis

Secara umum pemberdayaan adalah sebuah rangkaian mengarahkan kemampuan (*power*) untuk suatu individu maupun kelompok masyarakat agar dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, serta untuk menaikkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat tersebut.⁵⁶ Langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan sebuah *power* (kekuatan, daya, tenaga, kekuasaan dan kemampuan) kepada masyarakat.⁵⁷ Proses selanjutnya adalah diharapkan akan terbentuk dan ditemukan potensi yang dimiliki yang bertujuan untuk mengubah perilaku mereka menuju kemandirian guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan, baik finansial, pendidikan, spiritual maupun sosial.

Menurut Hulme dan Turner ada tiga strategi pemberdayaan yang bisa dilakukan yaitu: pertama *the welfare approach*, pendekatan yang dilahirkan dari kekuatan potensi lokal suatu golongan masyarakat yang bersangkutan. Kedua *the development approach*, pendekatan yang bertujuan dalam rangka pengembangan untuk mendorong kemampuan dan kemandirian golongan Masyarakat. Ketiga, *the empowerment approach*, pendekatan yang memandang bahwa kemiskinan yang melanda masyarakat disebabkan oleh proses politik. Untuk itu pendekatan ini bertujuan untuk memberdayakan serta melatih mereka, agar bisa mengatasi kemiskinan tersebut.⁵⁸ Keberdayaan masyarakat menurut keduanya dipengaruhi dan dominasi oleh *setrum of power*. Oleh karena itu peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk bisa mengubah keadaan suatu masyarakat.

Proses pemberdayaan sendiri membutuhkan sebuah teori dimana teori tersebut merupakan kumpulan-kumpulan ide, konsep, gagasan atau model yang dipilih dengan tujuan untuk memecahkan dan mengatasi segala permasalahan yang ada dimasyarakat.

⁵⁶Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2014), 48.

⁵⁷Mahmuda, "Realitas Sosial Anak Yatim Di Kota Padang Dalam Perspektif Pemberdayaan Masyarakat, 70."

⁵⁸David Hulme & M. Turner, *Sociology of Development, Theories, Policies and Practices* (Hartfordshire: Harvester Wheatsheaf, 1990).

Teori pemberdayaan ini juga memiliki peranan yakni berperan memberikan gambaran bagaimana fungsi organisasi dan sistem yang ada dipemberdayaan masyarakat. Jika teori tersebut digunakan, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah memilih dan menyesuaikan teori tersebut dengan permasalahan yang nantinya akan dipecahkan. Hal tersebut dikarenakan terdapat banyaknya teori yang ada, sehingga perlu dipilih dan dipilah.

Adapun teori-teori pemberdayaan yang sudah ada dan sering digunakan menurut Prasetyo, diantaranya adalah teori ketergantungan pada kekuasaan dalam bentuk kepemilikan modal yang digagas oleh Nicollo Macheavelli dalam karyanya yang berjudul "*The Prince*" dan Thomas dalam karyanya yang berjudul "*Leviathan*", kemudian teori konflik yang digagas oleh Karl Marx, lalu teori sistem, teori konstruktivisme, dan teori ekologi⁵⁹. Selain teori-teori tersebut juga masih terdapat teori lainnya seperti teori Abcd, teori Stakeholder, dan Teori Actors yang digagas oleh Sarah Cook dan Steven Macaulay.

Dari beberapa teori diatas, teori tersebut ada disebabkan karena adanya seseorang atau sesuatu yang dijadikan sebagai objek pada program pemberdayaan masyarakat sehingga objek yang dikaji menjadi lebih spesifik, selain itu teori tersebut ada dikarenakan adanya seseorang atau sesuatu yang dijadikan sebagai fokus utama pada program pemberdayaan masyarakat sehingga dapat membantu memudahkan dalam memecahkan masalah. Seperti pada Teori Actors yang digagas oleh Sarah Cook dan Steven Macaulay, dalam teori tersebut pemberdayaan masyarakat dapat dispesifikkan kepada seseorang atau sesuatu yang nantinya seseorang atau sesuatu tersebut dijadikan sebagai objek dan fokus utama.⁶⁰

Konsep pemberdayaan yang digagas oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih melihat bahwa masyarakat yang menjadi subyek diberi kebebasan untuk menentukan dan bertanggungjawab terhadap semua perilaku dan tindakan yang dilakukan. Kerangka pemberdayaan tersebut yaitu, *authory* (hak dan

⁵⁹Prastyo, *Konsep dan Teori Pemberdayaan Masyarakat*, 2015.

⁶⁰Sarah Cook dan Steve Macaulay, *Perfect Empowerment* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997).

kekuasaan untuk bertindak) untuk menyerahkan keyakinan, *confidence and competence* (percaya pada kemampuan dan kecakapan diri sendiri), *trust* (kepastian/ keyakinan), *opportunities* (peluang), *responsibilities* (tanggung jawab), *support* (bantuan/ dukungan).⁶¹

Secara teoritis yang dimaksud pemberdayaan anak yatim dalam penelitian ini mengacu pada dua pola, yakni pola pemberdayaan struktural dan pola pemberdayaan kultural. Pola pemberdayaan struktural mengacu pada regulasi pemerintah atau lembaga dalam penanganan anak yatim. Sedangkan pola pemberdayaan kultural berkaitan dengan perilaku individu (anak yatim dan masyarakat) seperti pilihan, sikap, harapan, motivasi, etos kerja. Pola kultural sendiri bertujuan sebagai sebuah dorongan bagi anak yatim untuk bisa berdaya juga dorongan bagi masyarakat agar memberdayakan anak yatim. Proses penggunaan dari kedua pola tersebut kemudian di implementasikan dengan teori pemberdayaan yang digagas oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay, dengan enam kerangka yakni *authority, confidence and competence, trust, opportunities, responsibilities, support*. Dan terakhir dikontekstualisasikan dengan ranah keindonesiaan di era kekinian.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan obyek kajian disertasi ini, maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber yang ada. Jenis penelitian dalam disertasi ini adalah kualitatif kepustakaan (*library research*). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.⁶² Penelitian ini bercorak penelitian

⁶¹Sarah Cook dan Steve Macaulay, *Perfect Empowerment* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1997).

⁶²Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitatif Research for Education, an Introduction to Theory and Methodes* (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2. Lihat juga S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 32. Lihat juga Cathrine Hakim, *Research Design* (London: Routledge, 1997), 36.

kepuustakaan (*library research*) murni, yang berarti semua sumber datanya berasal dari data-data tertulis berdasarkan dengan tema yang dibahas. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka untuk dibaca, dicatat dan diolah. Penelitian kualitatif dalam prakteknya meliputi sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁶³

Pendekatannya menggunakan deskriptif analisis dengan berbasis pada kajian teks Al-Qur'an secara tematik. Dalam kajian ini konsep tematik itu didasarkan atas penelusuran term kunci yang membentuk konsep pemberdayaan anak yatim secara utuh dan komprehensif dalam Al-Qur'an. Untuk menentukan ayat yang berhubungan dengan konsep pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an, maka peneliti akan menyisir dan menentukan ayat-ayat dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yatim yang mengarah pada pola pemberdayaan struktural dan pola pemberdayaan kultural. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teks berdasarkan fakta historis, gagasan serta konsep dasar dalam prespektif hermeneutika tafsir yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed dengan tiga langkah penting, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi dalam upaya mengkontekstualisasikan sebuah makna baru.⁶⁴

Proses penelitiannya berupa pengumpulan data sebagai berikut: Pertama, membaca dan memberi pengamatan terhadap ayat-ayat dengan menggunakan kata kunci "yatim" dalam al-Qur'an. Proses identifikasinya akan mengeliminir ayat-ayat yang berkaitan dengan yatim. Kedua, mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat tentang konsep pemberdayaan yatim, yang terbagi menjadi dua pola yakni ayat-ayat yang berhubungan dengan pola pemberdayaan struktural dan ayat-ayat yang berhubungan dengan pola pemberdayaan kultural. Ketiga, menemukan

⁶³Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 63.

⁶⁴Abdullah Saeed, *The Qur'an; An Introduction* (Canada: Routledge, 2006), 214; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach* (Canada: Routledge, 2008), 118.

implikasi atau kontekstualisasi pemberdayaan yatim dalam Al-Qur'an pola struktural dan pola kultural dengan menerapkan teori pemberdayaan ACTORS dan terakhir mengkontekstualisasikan dengan pendekatan konteks keindonesiaan.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, data tertulis dan foto.⁶⁵

Selain kata-kata dan tindakan, tidak kalah pentingnya adalah data pustaka yang berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena penelitian ini memusatkan kajian tafsir maudhu'i, maka terlebih dahulu perlu diketahui penafsiran terkait ayat yang diteliti. Adapun data-data yang berhubungan dengan penafsiran Al-Qur'an dalam penelitian ini diperoleh dari hasil telaah literatif, kemudian data-data tersebut dideskripsikan apa adanya untuk selanjutnya dianalisis. Sumber utama dalam hal ini adalah kitab-kitab tafsir. Disamping itu kitab-kitab hadis, kitab lain lain yang membahasnya baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian juga dijadikan sebagai sumber penunjang penelitian misalnya *syarah} hadith*, kitab fiqh atau hukum Islam.

Adapaun data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber asli.⁶⁶ Data primer disertasi ini adalah *Al-Qura>n al-Kari>m*, *al-Qura>n* dan Terjemahannya 2019, *Tafsi>r al-Qura>n al-Az}i>m* karya Ibn Kathi>r, *Al-Tah}ri>r wa Al-Tanwir* karya Ibn 'Asyur, *Tafsi>r al-Baid}awi* karya al-Baid}awi, *al-Tafsi>r al-Munir* karya Wahbah Al-Zuhaili>, *Tafsi>r al-Mana>r* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsi>r al-Mara>ghi* karya

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

⁶⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, Cet. I, 2011), 132.

Ahmad Musyafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran* karya M. Quraish Shihab, *Al-Itqan fi 'Ulu' al-Qur'an* karya al-Suyuti, *Mabahith fi 'Ulu' al-Quran* karya Manna' al-Qatani, *Mabahith fi 'Ulu' al-Quran* karya Subhi Salihi, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan, *Diskursus Munasabah al-Quran Dalam Tafsir al Misbah* karya Hasani Ahmad Said.

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah sumber kedua⁶⁷ yang berguna untuk memperkuat dan memperkaya ide dan gagasan yang diangkat. Adapun data-data sekunder dalam disertasi ini terdiri dari data hasil penelitian, disertasi, jurnal, makalah, artikel ilmiah dan buku-buku teks, buku bacaan, kamus, ensiklopedi serta dokumen lain yang relevan. Data sekunder dalam disertasi ini antara lain, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fa'z al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fua'd 'Abd al-Baqi, *Al-Qamu's Al-Muhith* karya Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuzabadi, *Muhfaras Alfa'z al-Qur'an* karya Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mu'jam Al-Wafi li Kalimat Al-Qur'an* karya Muhammad 'Atrith, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa A'lam* karya Louis Ma'luf, Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Beragam data yang dikaji tidak ditentukan oleh teori prediktif dengan kerangka pikiran yang pasti, tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori.⁶⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu melacak sumber-sumber primer berupa al-Quran dan kitab-kitab tafsir serta sumber-sumber pendukung seperti buku Ulum al-Quran, jurnal, buku dan dokumen lain yang relevan.

⁶⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi*, 71.

⁶⁸Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 161-162.

4. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan teknik analisis data, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik interpretasi tafsir tafsir *maud'u> 'i>* terkait term yatim di dalam Al-Qur'an. Di dalam analisisnya akan menggunakan beberapa langkah strategis ke dalam klasifikasi hingga membentuk pola-pola tertentu hingga membentuk satu kategori tertentu.⁶⁹ Secara teknis Lexy J. Moleong memberikan beberapa langkah sebagai berikut: pertama, reduksi data; dimana peneliti melakukan upaya mereduksi data dengan cara untuk menemukan dan mengenali data yang memiliki keterkaitan fokus penelitian. Sehingga data yang tidak terkait maka akan dieliminir. Kedua, kategorisasi yaitu dengan mengelompokkan ayat yang sudah terkumpul ke dalam kategori tertentu apakah berdasar istilah kunci. Dan ketiga, sintesis yang berarti mencari keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau ayat dengan surat atau surat yang satu dengan surat yang lainnya.⁷⁰

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam disertasi ini akan terdiri dalam beberapa yakni 5 (lima) bab. lima bab tersebut akan nampak pada sistematika berikut: Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan dasar pemikiran kenapa penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu yang memuat hasil pelacakan terhadap penelitian dan tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas, kerangka teoritis, metode penelitian yang menggambarkan sumber, metode dan langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan yang berisi penjelasan dari awal sampai akhir.

Bab ke-dua berisi term yatim dalam Al-Qur'an yang terdiri dari makna anak yatim dan derivasinya dalam diskursus term kebahasaan dalam Al-Qur'an,

⁶⁹Soetandyo Wignjosebroto, *Pengolahan Dan Analisa Data, Dalam Koentjoroningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1977), 328.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 187-189.

klasifikasi historis ayat-ayat yatim yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang anak yatim dalam Al-Qur'an, dan juga analisis makna semantik anak yatim dalam Al-Qur'an untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan perkembangan makna anak yatim.

Bab ke-tiga berisi analisis struktur dan konsep pemberdayaan anak yatim dalam Al-Qur'an yang mengacu pada dua pola, yakni pola pemberdayaan struktural dan pola pemberdayaan kultural.

Bab ke-empat berisi tentang penjelasan dari bab ke-tiga dengan mengembangkan konsep pemberdayaan yatim dalam Al-Qur'an pola struktural dan pola kultural dengan menerapkan hasil dari pembacaan teori pemberdayaan ACTORS dan selanjutnya mengkontekstualisasikan dengan pendekatan konteks keindonesiaan.

Bab ke-lima merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.